

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka

1. Pengertian Implementasi

Menurut Dwijowijoto, (2004: 178) mengemukakan bahwa implementasi merupakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan, tindakan tersebut dilakukan oleh individu, pejabat pemerintah atau swasta. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: 70).

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perbuatan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Enco, 2003: 2) Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Syaifuddinn, 2006: 4).

2. Tahap-tahapan Implementasi

a. Perencanaan

Menurut Ulbert Silalahi perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Siswanto berpendapat bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Menurut George R. Terry perencanaan ialah proses dasar yang digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan(Terry, 2012: 3).

Secara mendasar kegiatan perencanaan mempunyai 3 tahapan seperti berikut ini:

- 1) Merumuskan target atau tujuan.
- 2) Analisa sumber daya.

3) Penerapan strategi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan. Menurut George R. Terry pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran (Terry, 2012: 4).

Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Rusman, 2009: 3). Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan (*Leadership*)
- 2) Komunikasi (*Communication*)
- 3) Disiplin (*Discipline*)

c. Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan program dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Adapun indikator atau kriteria evaluasi yang dikembangkan antara lain:

- 1) Efektifitas, yaitu apakah hasil yang diinginkan telah tercapai.
- 2) Kecukupan, yaitu sejauh mana hasil yang diperoleh dapat memecahkan masalah.
- 3) Penerapan, apakah biaya dan manfaat dapat disalurkan kepada kelompok masyarakat (Dunn, 2000: 2).

3. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa di luar jam pelajaran. Menurut Asmani ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah (Lestari, 2016 : 137).

Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perpankangan operasional (*Supplement dan Complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan satuan pendidikan. Supriyatna mengartikan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Dewi, 2014: 259).

Kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, disebut kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa dapat memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai (Subroto, 2009 : 286-287). Dalam buku Panduan Pengembangan

Diri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam meningkatkan hasil belajar. Kegiatan ekstrakurikuler bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, penyampaian materi pelajaran dapat dilaksanakan di sela-sela kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wadah untuk peserta didik menampung minat dan bakatnya. (Syamsudar, 2012 : 22).

4. Fungsi Ekstrakurikuler

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir siswa.

5. Prinsip Ekstrakurikuler

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh siswa.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan siswa secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan siswa.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat siswa untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

6. Pengertian Pramuka

Gerakan pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Pramuka merupakan bagian anggota gerakan pramuka yang meliputi pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak dan pramuka pandega.

Kata “pramuka” merupakan singkatan dari praja muda karana, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Sementara yang dimaksud “kepramukaan” adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Proses pendidikan dalam pramukaan terjadi pada saat peserta didik aktif melakukan kegiatan yang menarik, menyenangkan, rekreatif dan menantang. Pada saat itu, disela-sela kegiatan kepramukaan tersebut pembina pramuka memberikan bimbingan dan pembinaan watak kepada siswa.

Ekstrakurikuler pramuka diselenggarakan oleh gerakan pramuka bermaksud untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima. Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui gugus depan gerakan pramuka yang

berpangkalan di sekolah dengan upaya pembinaan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah (Gunawan, 2014 : 265).

7. Tujuan Pramuka

Kegiatan pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar:

- a. Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya.
- b. Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.
- c. Anggotanya menjadi manusia yang berjiwa Pancasila. Setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan Negara.

Azrul Azwar menjelaskan bahwa gerakan pramuka bertujuan mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada NKRI serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional maupun internasional (Azwar, 2012 : 16).

8. Fungsi Pramuka

Gerakan pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi sistem among, prinsip dasar dan metode kepramukaan. Selain itu, fungsi lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda (kegiatan menarik berarti kegiatan pramuka harus menyenangkan dan mendidik. Permainan yang dilaksanakan pada kegiatan pramuka harus mempunyai tujuan, aturan permainan, membentuk watak dan kepribadian siswa).
- b. Pengabdian bagi orang dewasa (kepramukaan bagi orang dewasa bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keiklasan, kerelaan, dan

pengabdian. Berkewajiban secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian organisasi).

- c. Alat bagi masyarakat dan organisasi (kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya) (Azrul, 2012 : 20).

B. Karakter Disiplin Siswa

1. Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjukan kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengampilikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku.

Orang yang disebut berkarakter yaitu orang yang dapat merespon segala sesuatu secara bermoral, yang dimanifestasi dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian yang dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsic yang melandasi sikap dan perilakunya.

2. Pembentukan Karakter

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan hubungan dengan Allah. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negative akan berimbas pada perlakuan yang negative dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Menurut Nashih, (2007: 193) pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Oleh sebab itu, tumbuhkan pemahaman pada hal-hal yang positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak

mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, dan tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus.

3. Pengertian Disiplin

Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal Sutirna (2013: 115). Pokok utama dari disiplin adalah peraturan. Peraturan menurut Sutirna (2013: 115) adalah pola aturan tertentu yang diterapkan dan ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan yang efektif bagi anak adalah peraturan yang dengan mudah dapat diingat, dimengerti dan diterima.

Disiplin menurut Hurlock (82) merupakan cara bagaimana masyarakat dalam mengajarkan perilaku moral yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Disiplin dalam KBBI, (2005: 268) menjelaskan bahwa, arti disiplin adalah sebagai tata tertib (disekolah, kemiliteran) ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib). Cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi sasaran studi. Nasional (kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Disiplin menurut Siti Munawaroh, (2013: 114) menjelaskan bahwa disiplin adalah tindakan atau perilaku manusia yang selalau menaati peraturan atau aturan yang telah berlaku di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Mohammad Mustari (2011: 41) disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Disiplin menurut Rohinah M. Noor, (2012: 43) menjelaskan bahwa keadaan dimana ketertiban dan keteraturan yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan sekolah maupun diri sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari beberapa pengertian disiplin diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang muncul dari kesadaran dirinya sendiri maupun karena adanya sanksi ataupun hukuman yang berlaku baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

4. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin adalah Ngainun Naim (2012: 145) mengajarkan kepatuhan. Maman Rachman (dalam Ngainun Naim, 2012:147) menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah, sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.
- b. Mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan.
- c. Siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Anak harus mulai untuk dibelajarkan bersikap dimulai dari hal yang rutin dan mudah terpantau orang tua. Menurut Marijan (2012: 74) contoh sikap disiplin yang dapat dilakukan dalam hal waktu (waktu, volume, cara), sikap disiplin dalam shalat (waktu dan gerakan), disiplin istirahat, disiplin bangun tidur, disiplin menyebrang jalan. Dan semua ini tidak lepas dari pantauan orang tua, karena orang tua merupakan pendidik, pemandu, serta pemantau pelaksanaan pendidikan disiplin anak.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, orang tua dituntut untuk konsisten dalam memberikan teladan secara bijak. Orang tua diharapkan tidak pelit dalam memberikan pujian/ hadiah terhadap anaknya jika melaksanakan kegiatan secara disiplin. Begitu juga sebaliknya ketika anak berperilaku tidak disiplin, orang tua pun harus memberikan hukuman kepada anaknya agar berperilaku lebih disiplin lagi Marijan (2012: 74-75).

5. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Elizabeth B Hurlock, (2009: 84) ada 4 unsur disiplin yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakan:

- a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu.

Peraturan juga mengajarkan kepada anak apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Dan peraturan memiliki nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tertentu.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin yaitu "*punire*" dan berarti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai peran antara lain menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik anak membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat dan hukuman juga untuk mendidik anak yang belum mengerti peraturan serta mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapatkan hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Apapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu hendaknya sesuai perkembangan anak. Bila tidak ia akan kehilangan efektifitasnya. Penghargaan mempunyai nilai mendidik karena penghargaan bisa memberikan motivasi kepada anak untuk mengulangi perilaku yang di setujui secara sosial.

d. Konsisten

Konsisten adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajarsiswa. Bila sudah konsisten dalam disiplin maka tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan lainnya. dan konsisten merupakan ciri-ciri semua aspek disiplin yang harus di miliki (Hurlock, Perkembangan Anak, 2009 : 90-91).

Jadi orang yang berdisiplin itu memiliki karakter yang menunjukkan kesiapan mental untuk mau mengikuti kepatuhan terhadap aturan-aturan dan berperilaku sesuai apa yang seharusnya diperbuat.

6. Fungsi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku di sekolah ataupun masyarakat dimana orang tersebut tinggal. Menurut Tulus Tu'u mengemukakan beberapa fungsi disiplin antara lain:

a. Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia. Dalam kelompok tertentu atau di masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya.

c. Melatih Kepribadian

d. Pemaksaan

e. Hukuman

f. Menciptakan Lingkungan Kondusif (Tu`u, 2004 : 38-43).

7. Macam-Macam Kedisiplinan

Menurut Soegeng Prijodarminto disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya yaitu :

a. Disiplin pribadi yaitu perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.

b. Disiplin kelompok yaitu perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia, misalnya disiplin pada kesatuan-kesatuan atau perkumpulan-perkumpulan tertentu misalnya disiplin dalam kesatuan olah raga.

c. Kedisiplinan nasional yaitu wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan dari seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan nilai yang berlaku secara nasional (Prijodarminto, 2013 : 25).

Adapun macam-macam disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Disiplin positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas

kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendakinya bukan karena takut akan akibat dari ketidak patuhannya. Dalam suatu organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, beberapa siswa kadang-kadang melakukan suatu kesalahan yang melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan. Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern bahwa agar anak-anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

b. Disiplin Negatif

Disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama.

Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru. Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan, karena seorang siswa hanya berada di sekolah selama 7 jam saja, selebihnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua, selain itu prestasi kerja yang dicapai/diperoleh dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas. Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan

tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satu-satunya jawaban yang perlu dilakukan agar tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Ali Imron berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan maka kedisiplinan dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu:

a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian

Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai tingkat disiplin yang tinggi manakala seorang anak tersebut mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran seorang guru tanpa harus menyumbangkan pikiran-pikirannya atau ideidenya. Seorang anak diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki seorang guru dan tidak boleh membantah.

Dengan demikian maka seorang guru dalam membangun sikap disiplin seorang anak bebas memberikan tekanan kepada seorang anak. Dengan demikian anak takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh seorang guru di sekolah agar kedisiplinan itu dapat terwujud.

b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Pandangan dalam konsep yang kedua ini merupakan pertentangan atau antitesa dari konsep otoritarian, akan tetapi kedua konsep ini sama-sama berada pada sisi yang ekstrim. Menurut konsep ini seorang anak haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Dengan demikian maka aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada anak. Dengan kata lain seorang anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Konsep yang ketiga ini merupakan *konvergensi* dari konsep otoritarian dan konsep *permissive*. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang siswa memang diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja. Akan tetapi seorang anak yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena di dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak. Sebab dalam melaksanakan kebebasan tersebut ada batas-batas yang harus diikuti.

Kebebasan yang terkendali ini sering juga dikenal dengan kebebasan

yang terbimbing. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan maka konsekuensinya haruslah ia tanggung. Terbimbing dalam arti ini adalah diaksentualisasikan terutama dalam hal yang konstruktif. Sehingga apabila arah perilaku tersebut berbelok ke hal-hal yang destruktif, maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

Adanya macam-macam disiplin menuntut seseorang untuk patuh terhadap peraturan, perintah, keputusan yang berlaku dimana dia berada. Seseorang yang didalam hatinya sudah menerapkan rasa disiplin akan terdorong untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sikap yang selalu patuh terhadap aturan itu merupakan perwujudan dari perilaku disiplin, jadi perilaku disiplin akan menyatu dengan kepribadian seseorang.

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani, (2010: 94-95) yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin, yaitu:

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis,

c. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli

diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaian

d. Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan di sekolah kaitannya dengan mentaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa. Berkenaan dengan ini, jika ada guru atau siswa yang melanggar, mereka diberi sanksi yang mendidik. Bila ada yang melanggar berulang kali, diberi sanksi yang lebih berat dan lain sebagainya.

e. Disiplin dalam Beribadah

Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah swt. senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mohamad Sulton Burhani (2007). *“Optimalisasi Gerakan Pramuka Dalam Meningkatkan Prestasi Anggota (Studi Kasus di Gerakan Pramuka Gugus Depan 01.151-01.152 Pangkalan STAIN Jember Periode 2006-2007)”*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi kegiatan Gerakan Pramuka IAIN Jember dalam meningkatkan Prestasi anggota. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pramuka. Perbedaannya adalah pada penelitian Sulton focus dalam meningkatkan prestasi, sedangkan yang difokuskan peneliti pada kedisiplinan siswa melalui kegiatan Pramuka.
2. Devie Mariatul Qibthiyah (2012), *“Strategi Pembinaan Pramuka Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di SD Plus Darush Sholah Jember Tahun Pelajaran 2011/2012”*. Penelitian tersebut ingin mendeskripsikan bagaimana Strategi Pembinaan Pramuka Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di SD Plus Darush Sholah Jember. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti Pramuka. Titik perbedaannya pada penelitian Devie yaitu pada strategi pembinaan Pramuka, sedangkan pada penelitian penulis yaitu penanaman kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

3. Wahyu Nur Aida Universitas Negeri Malang, dengan judul penelitian “*Pendidikan Kepramukaan Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD N Ngletih 1 Kota Kediri*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN Ngletih 1 telah berperan aktif dalam pembentukan karakter peserta didik. Adanya kegiatan ini dapat membentuk karakter peserta didik menjadi karakter yang baik. Seperti memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Mampu menjadi manusia yang cerdas, namun yang cerdas tidak akalnya saja, perilaku dan emosionalnya juga cerdas.

Bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pada pendidikan pramuka untuk peserta didik. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini akan diusahakan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang lebih dulu hadir. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap penanaman nilai disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.